



POLA INTERAKSI MASYARAKAT DENGAN PESANTREN DARUL AMILIN GUNUNG ROTAN ACEH SELATAN

Mardiani

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Email: mardiani91@gmail.com

Abstract

The social interaction that occurs between the community and the Darul Amilin Islamic Boarding School, this activity is supported by several important factors played by the pesantren caregivers while the community feels there is a need for the pesantren. Meanwhile, pesantren activities always involve the community in various activities that have a very prominent role in educating the community, while the community also feels that they cannot separate themselves from this institution. This study aims to find out how the pattern of community interaction with Islamic boarding schools. This type of research is descriptive research with a qualitative approach through observation and interviews. The data obtained were interpreted using descriptive analysis techniques. The results of the study found that the relationship between community interaction and Islamic boarding schools was well established, but there was an openness between Islamic boarding schools and the community in the form of decision making in the implementation of activities and education.

Keywords: *Interaction, Community, Darul Amilin Islamic Boarding School*

Abstrak

Interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat dengan pesantren Darul Amilin, kegiatan tersebut didukung oleh beberapa faktor penting yang diperankan oleh pengasuh pesantren sementara pihak masyarakat terasa ada kebutuhan terhadap pesantren. Dalam pada itu kegiatan, pesantren senantiasa melibatkan masyarakat dalam berbagai kegiatan yang sangat menonjol peran mencerdaskan masyarakat, sedangkan masyarakat juga merasa tidak dapat memisahkan diri dari lembaga ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola interaksi masyarakat dengan pesantren. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif melalui observasi dan wawancara. Data yang diperoleh diinterpretasikan dengan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian menemukan hubungan interaksi masyarakat dengan pesantren terjalin dengan baik, akan tetapi adanya ke tidak terbuka antara pesantren dan masyarakat berupa pengambilan keputusan dalam penyelenggaraan kegiatan maupun pendidikan.

Kata Kunci: *Interaksi, Masyarakat, Pesantren Darul Amilin.*

A. Pendahuluan

Setiap Interaksi adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu antara masyarakat dengan masyarakat lainnya (Fazal & Mawardi, 2021). Terjadi interaksi bermula dari individu melakukan tindakan sosial terhadap orang lain, menurut Kimbal Young dan Roymondi interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis dan menyangkut hubungan antara individu, dengan kelompok, kelompok yang lainnya. Sedangkan menurut Boneer, interaksi suatu hubungan dua orang atau lebih, dimana tingkah laku individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki tingkah laku individu yang lain dan sebaliknya. (Liata & Fazal, 2021)

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang sudah berdiri sejak ratusan tahun yang lalu, dimana di era sekarang pesantren telah mengalami banyak perkembangan. Di lembaga inilah diajarkan dan di didik nilai-nilai agama pada santri. Pondok merupakan tempat tinggal kiai bersama para santrinya. Pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Kata pondok berasal dari bahasa Arab "*Funduq*" yang berarti hotel atau asrama. (Abuddin Nata, 2001, p. 90) pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama atau kampus dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari kadersip seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal. (Maklisah dkk, 2007, p. 33)

Sedangkan menurut Mastuhu, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. (Mustuhu, 1994, p. 55) Pesantren adalah lembaga pendidikan yang pengajarannya agama Islam, pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non klasikal (sistem bandongan dan sorongan) dimana seorang kiai mengajar santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam kawasan pesantren.

Pesantren merupakan institusi pendidikan yang dominannya pendidikan Islami dan menawarkan lebih pada ajaran agama, namun masyarakat menganggap pendidikan di pesantren kurang mempersiapkan tenaga kerja di sektor formal yang telah siap pakai. Secara mikro sosiologi pendidikan pesantren melakukan interaksi di dalam lingkungan pesantren dan lingkungan masyarakat. Kemudian pesantren suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggal santri. Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan pengajaran ilmu agama Islam dan juga memberikan sistem weton, yaitu cara santri terkadang datang berduyun-duyun pada waktu tertentu. (Nurdin & Fazal, 2022) Secara terminologi dapat dikemukakan beberapa pandangan yang mengarah pada definisi pesantren. Abdurrahman Wahid, mendefinisikan pesantren secara teknis, pesantren



adalah tempat dimana santri tinggal. (Abdurahman Wahid, 2001, p. 17) Muhammad Yunus, mendefinisikan sebagai tempat santri belajar ilmu agama. (Hasbullah, 1999, p. 50) Dengan demikian pesantren dapat disimpulkan tempat santri untuk belajar ilmu-ilmu agama Islam juga tempat sebuah berkumpulnya para santri dalam satu tempat tinggal dalam lingkungan pesantren. Karena tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berhikmah kepada masyarakat. (Haidar Putra Daulay, 2007, p. 68)

Kedudukan pesantren dalam lingkungan masyarakat adalah melahirkan generasi penerus yang bernuansa Islami dalam kehidupan masyarakat. Serta dapat mengembangkan fasilitas dakwah Islamiah kepada seluruh masyarakat yang berada di sekitar Pesantren Darul Amilin di Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan. Dengan melahirkan alumni-alumni untuk meningkatkan dan mengembangkan ilmu-ilmu agama sehingga masyarakat dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Kehadiran pesantren tidak dapat dipisahkan dari tuntutan umat. Pesantren Darul Amilin idealnya sebagai lembaga pendidikan selalu menjaga hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar pesantren, sehingga keberadaannya di tengah-tengah masyarakat tidak menjadi terasing lagi. Dalam waktu yang sama segala aktivitasnya mendapat dukungan dan apresiasi (penghargaan) dari masyarakat sekitarnya.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang memaparkan dan menggambarkan hasil penelitian secara objektif terhadap keadaan yang ditemui di lapangan dan pengamatan. (Moleog, 2005) Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian yang menggambarkan kondisi saat ini berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. (Asmanidar & Fazal, 2022) Penelitian ini dilakukan di pesantren Darul Amilin yang bertempat di Desa Gunung Rotan Kecamatan Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan. Dengan cara observasi lapangan dan melakukan wawancara dengan beberapa ustaz dan santri yang berada di pesantren Darul Amilin.

C. Pembahasan

1. Sejarah Singkat Pesantren Indonesia

Sejarah tentang pesantren, dimana sejak masa kebangkitan nasional sampai dengan perjuangan mempertahankan kemerdekaan RI, pesantren senantiasa tampil dan telah mampu berpartisipasi secara aktif. (Nurlaila, 2022) Oleh karena itulah setelah Indonesia mencapai kemerdekaannya, pesantren masih mendapatkan tempat dihati masyarakat Indonesia. (Hasbullah, 1999)

Dalam sejarah pendidikan di Indonesia, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tertua. (Maklisah dkk, 2007) Pesantren adalah bentuk pendidikan tradisional di Indonesia yang sejarahnya telah meningkat secara berabad-abad. Nurcholis Madjid dalam buku beliau yang berjudul *Bilik-bilik Pesantren* menyebutkan, bahwa pesantren mengandung makna keislaman sekaligus keaslian (indigenous) Indonesia. Pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung sejak masuknya Islam Pendidikan Islam tersebut pada mulanya berlangsung secara tradisional, dilaksanakan disurau, mesjid, meunasah, rangkang, dayah ataupun pesantren. Pendidikan ini dipimpin oleh ulama. Di Jawa disebut dengan panggilan kiai, di Minang Kabau disebut dengan abuya atau inyik, di Aceh disebut dengan tengku. Sistem pendidikan tradisional tersebut belum mengenal ruang dan kelas alat-alat pengajaran lainnya, masih seperti yang ada sekarang. Para siswa atau santri duduk bersila di hadapan guru dan biasanya berbentuk halaqah. Tingkatan siswa diukur dari segi lamanya belajar atau dari kitab yang mereka baca.

Pesantren jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia. Pendidikan ini merupakan pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke-13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian. Kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap bagi para pelajar (santri), yang kemudian disebut pesantren. Meskipun bentuknya masih sangat sederhana, pada waktu itu pendidikan pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan terstruktur, sehingga pendidikan ini dianggap sangat bergenerasi. (Sulthon Masyhud, 2005, p. 1)

2. Pesantren Darul Amilin Gunung Rotan Aceh Selatan

1) Sejarah berdiri Pesantren

Tgk Syeh Abdul Ghani seseorang pimpinan pesantren Darul Amilin Tgk Syeh Abdul Ghani berasal dari Desa Gunung Rotan Peulumat Kecamatan Labuhan Haji Timur, setelah Tgk Syeh Abdul Ghani menyelesaikan studinya di Pesantren Darussalam Blang Poroh Labuhan Haji tengah pada tahun 1957, maka pada tahun 1961 Syeh Abdul Ghani mendirikan sebuah pesantren di Desa Gunung Rotan yang sangat terpencil pada tahun 1961, dimana masyarakat sangat terbelakang di bidang ekonomi, pendidikan dan pemahaman agama, yaitu Desa Gunung Rotan Pelumat Labuhan Haji Timur, dengan nama Pesantren Darul Amilin dengan gubuk-gubuk yang sangat sederhana dengan murid masih sekitar penduduk peulumat, setelah berjalan 2 tahun maka nama pesantren ini mulai terkenal dan tercium ditingkat kabupaten dan di luar Kabupaten bahkan luar Provinsi Aceh. (Syeh Abdul Ghani, 1961, p. 1) Disaat itulah mulailah berdatangan santri-santri dari berbagai tempat di Aceh dan luar Aceh seperti Sumatra Utara, Palembang, Sumatra Barat dan Riau. Alumni-alumni pesantren Darul Amilin ini telah tamat belajar di pesantren ini ada yang melanjutkan studinya keluar Negeri seperti: Tgk. H. M. Nasir wali. Tgk Muhammadin dan ada pula yang langsung mendirikan pesantren



seperti Tgk Yusuf Manini di paya kumbuh padang dan Tgk. H. Anwar Fahimi di Peulumat dan lain-lain.

Pada tahun 1979 Mu'asis Awal Darul-'Amilin di panggil sang khaliq dengan meninggalkan anak-anak yang masih kecil. Maka kepemimpinan pesantren Darul 'Amilin ini untuk sementara di pimpin oleh murid-murid beliau secara bergiliran sejak tahun 1979 dari tahun 1979 Abu Mahdi Al- Ghani anak Syeh Abudul Ghani beliau, setelah Abu Mahdi Al- Ghani menyelesaikan studi dipesantren Darussalam 9 tahun dan serambi Mekkah Meulaboh 10 tahun, kepemimpinan pesantren beralih ke tangan Abu Mahdi Al-Ghani pimpinan pesantren Darul Amilin sampai dengan saat sekarang, Abu Mahdi Al-Ghani telah mengembangkan dan memperluas lokasi pondok pesantren, dari yang telah ada 3 hektar lagi, dengan jumlah murid waktu itu 542 orang mulai dari TK, dasar sampai, Aliyah, dan murid-murid yang di pimpin yang berbakat juga dianjurkan untuk di lanjutkan keluar Negeri, ajakan ini berhasil, sudah 11 orang yang di kirim ke Universitas Al-Azhar dengan biaya sendiri dan Bantuan dari PEMDA.

Pada tahun 1979 pesantren tersebut dipimpin oleh, Abu mahdi Al-Ghani lahir pada tanggal 1 Januari 1970. Nama Al-Ghani adalah julukan yang diambil dari nama ayah kandung sendiri. Alasan pemberian gelar adalah karena makna dari Abu Al-Ghani adalah yang dimaksud disini arti kiai ilmu walaupun umur masih muda namun ilmunya sangat melaut baik dari segi ilmu fiqih, tauhid, tafsir, falaq, maupun bayan dan lain-lain. Pimpinan abu Mahdi Al-Ghani mempunyai tiga saudara yang masih hidup yang paling tua namanya Tgk Zuhdi yang kedua Tgk Halim dan yang tiga namanya Tgk Dastur, ketiga saudaranya sewaktu kecil tinggal bersama ibu bapaknya. Sedangkan Abu Mahdi Al-Ghani sejak kecil tinggal bersama Al-Marhum Abuya Nasir Wali yang sebagai mengasuh sekaligus mendidik ilmu agama hingga Abu Mahdi ini menjadi orang yang profesional dan dapat memegang kembali tongkat estafet pesantren yang telah pernah dibangun oleh ayahnya. (Wawancara Abu Mahdi Al-Ghani, Pimpinan *Pesantren Darul Amilin*).

2) Visi dan misi Pesantren

- a. Mewujudkan Pesantren Darul Amilin sebagai pesantren profesional, mewariskan khazanah keislaman untuk melahirkan generasi Islamiah yang terampil.
- b. Mencerdaskan kehidupan bangsa dan melakukan pendidikan agama yang Islami. Sedangkan misi pesantren Darul Amilin adalah:
 - a. Mengelola pesantren secara efisien, transparan dan akuntabel.
 - b. Menyiapkan santri yang memiliki aqidah kokoh, ibadah yang benar dan berakhlak mulia serta menguasai dasar-dasar ilmu keislaman yang kuat. (Wawancara Abu Mahdi Al-Ghani, Pimpinan *Pesantren Darul Amilin*)

Pada mulanya, pendidikan pesantren hanya bertujuan pada pengajaran ilmu-ilmu agama lewat kitab klasik atau kitab kuning. Sistem pendidikan dan pengajaran yang

digunakan dalam pesantren adalah sejenis wetonan, sorogan, non klasikal, dan lain-lain. (Sugeng Haryanto, 2012, p. 43) Ini merupakan ciri khas yang paling menonjol pada pesantren. Metode pembelajarannya berupa westonon, sorongan, hafalan, ataupun musyawarah (muzakarah). Sistem yang di terapkan dalam pesantren adalah pola klasik yaitu sorongan. Pendidikan tradisional yang diberikan kepada seorang santri yang telah mampu membaca Al-Qur'an. Sistem bandongan ini adalah pengajaran guru kepada sekelompok santri dimana mereka mendengar guru membaca, menerjemahkan, menerang dan meluaskan arti buku-buku Islam klasik (kitab kuning). Santri memperhatikan kitabnya dan membuat catatan-catatan arti maupun keterangan tentang kata-kata yang sulit untuk dimengerti. Dengan cara bandongan ini, guru mengajarkan kitab tertentu kepada sekelompok santri. Metode ini bisa juga dikatakan sebagai proses belajar mengaji secara kolektif. Guru maupun santri dalam halaqah tersebut memegang kitab masing-masing. Guru membaca teks kitab, kemudian menerjemahkannya kata demi kata, dan menerangkan maksudnya. Santri memaknakan kitabnya masing-masing dan mengikutinya dengan seksama. Kemudian santri mengulang dan mempelajari kembali secara sendiri-sendiri. (Asmanidar, 2021, pp. 99–105)

Adapun sistem yang diterapkan dalam pendidikan pesantren Darul Amilin menerapkan kurikulum terpadu, yakni metode pembelajaran pesantren salafi dan sekolah formal yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) dikombinasi dalam jadwal waktu yang bersama pada pagi, siang, malam dan selepas subuh. Pendidikan pada sekolah formal mengacu pada kurikulum dinas pendidikan. Sedangkan kitab-kitab yang digunakan pada pembelajaran pesantren mengacu pada kitab-kitab sebagaimana yang dikaji pesantren salafi. Para santri difasilitas dengan asrama tempat tinggal, maka diwajibkan tinggal di pesantren. Seluruh santri dianjurkan menggunakan bahasa Arab dan Bahasa Inggris sebagai bahasa bercakapan sehari-hari hal ini bertujuan agar para santri dan santriwan mampu menguasai ilmu-ilmu agama juga mampu menjawab tantangan zaman. Para santri juga dibekali dengan berbagai kegiatan ekstrakurikuler, seperti les komputer, seni tilawatil Al-Qur'an khairat, Al-barzanji, pidato bahasa Arab, bahasa dan Inggris bahasa Indonesia. (Nur, 2022, pp. 143–154).

3. Interaksi Masyarakat Dengan Pesantren

Interaksi adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu antara masyarakat dengan masyarakat. Sedangkan masyarakat adalah orang-orang yang saling berinteraksi dalam suatu ikatan atau sistem di mana mereka berada. (Prayetno, 2021) Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang tertua di Indonesia dengan segala keunikan tersendiri. Pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam, lembaga sosial keagamaan dimana terdapat orang-orang yang berinteraksi dan sebagai pusat pemberdayaan masyarakat dibidang sosial, budaya serta ekonomi. Keberadaan kiai di pesantren merupakan salah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena figur kiai sangat dominan dalam menentukan segala arah kebijakan, pengelolaan dan pengembangan pondok pesantren. (Wawancara Dengan Sufarmi Ustadz Pesantren Darul Amilin)



Berdasarkan wawancara dengan ustaz Suparmi, yang menyatakan bahwa pendorong interaksi antara masyarakat dengan pesantren, disebabkan adanya peran dari ustaz-ustaz yang mengikutsertakan masyarakatnya untuk saling bekerja sama, baik dalam kegiatan gotong royong maupun kegiatan keagamaan yang telah diselenggarakan oleh pihak pesantren, sehingga dengan demikian terjadinya hubungan interaksi antara masyarakat dengan pesantren. Akan tetapi sebagian masyarakat tidak ikut serta dalam kegiatan tersebut. (Wawancara Dengan Sufarmi Ustadz Pesantren Darul Amilin) Kemudian, berdasarkan wawancara dengan ustaz Herman Islami, yang menjelaskan bahwa pendorong terjadinya interaksi masyarakat dengan pesantren, disebabkan adanya para ustaz yang mengikutsertakan ibu-ibu atau bapak-bapak untuk mendalami ilmu agama. Namun sebagian masyarakat berpendapat bahwa pesantren tidak dapat menjamin lapangan pekerjaan dibandingkan dengan lulusan sekolah formal lainnya. Oleh sebab itu masyarakat di sekitar pesantren khususnya, lebih dominan melanjutkan pendidikan anak-anaknya ke pendidikan formal. (Wawancara Dengan Herman Islami Ustadz Pesantren Darul Amilin)

Banyak faktor yang menghambat sebuah proses perubahan. Menurut Soerjono Soekanto, faktor yang menghalangi terjadinya perubahan sosial yaitu:

1. Kurangnya hubungan dengan masyarakat lain.
2. Perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat.
3. Sikap masyarakat yang mengagungkan tradisi masa lampau dan cenderung konservatif.
4. Adanya kepentingan pribadi dan kelompok yang sudah tertanam kuat (vested interest).
5. Rasa takut terjadinya kegoyahan pada integrasi kebudayaan dan menimbulkan perubahan pada aspek-aspek tertentu dalam masyarakat.
6. Prasangka terhadap hal-hal baru atau asing, terutama yang berasal dari Barat.
7. Hambatan-hambatan yang bersifat ideologis.
8. Adat dan kebiasaan tertentu dalam masyarakat yang cenderung sukar diubah. (Soekanto, 2007, pp. 286–287)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Abu Mahdi Al-Ghani pimpinan pesantren Darul Amilin, faktor penghalang terjadinya interaksi masyarakat dengan pesantren disebabkan karena kurangnya respons dari masyarakat dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak pesantren, baik dalam bentuk pendidikan atau kepentingan lainnya. Hal ini, menyebabkan terjadinya hambatan dalam interaksi antara masyarakat dengan pesantren. (Wawancara Dengan Abu Mahdi Al-Ghani Pimpinan Pesantren) Ustadz Herman Islami mengatakan bahwa terjadinya penghalang interaksi masyarakat dengan pesantren dikarenakan kurangnya rasa kepedulian masyarakat terhadap pesantren. Sehingga interaksi tersebut berdampak pada hambatan di dalam lingkungan pesantren, dikarenakan pihak pesantren ingin mendapatkan dukungan-dukungan dari masyarakat sekitar. Hal ini yang menyebabkan terjadinya hambatan interaksi antara

masyarakat dengan pesantren. (Wawancara Dengan Herman Islami Ustadz Pesantren Darul Amilin)

Kemudian berdasarkan wawancara dengan Raziah ustazah pesantren Darul Amilin beliau menjelaskan terjadinya faktor penghalang interaksi masyarakat dengan pesantren disebabkan adanya sebahagian masyarakat kurang setuju melanjutkan pendidikan anak-anaknya ke yayasan Abu Mahdi Al-Ghani, karena mereka menilai pesantren tidak dapat mengeluarkan ijazah setelah anak mereka selesai mengikuti pengajian. (Wawancara Dengan Raziyah Ustazah Pesantren Darul Amilin) Namun berdasarkan wawancara dengan pimpinan pesantren, menjelaskan bahwa pola interaksi masyarakat dengan pesantren pada dasarnya dalam setiap kehidupan berkelompok terdapat pola-pola interaksi, adapun pola hubungan interaksi masyarakat dengan pesantren melibatkan dua orang atau lebih kemudian secara bersama-sama memiliki hubungan timbal balik antara masyarakat dengan pesantren.

Pola interaksi yang di terapkan di pesantren, yaitu saling menjaga hubungan antara masyarakat dengan pesantren, dan santri dalam mengikuti pola-pola yang sudah diterapkan oleh pesantren, dengan melakukan pengajian dimalam hari, subuh, siang, dan sore. (Wawancara Dengan Abu Mahdi Al-Ghani Pimpinan Pesantren Darul Amilin) Berdasarkan wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat meliputi: Bapak Geuhcik, Tuha Puet, Mukim, Imam mesjid mereka menyatakan pendapat yang sama dimana pola interaksi masyarakat dengan pesantren saling keterkaitan antara masyarakat dengan pesantren, dimana pimpinan, santriwan dan santriwati sering diundang berdoa ke rumah masyarakat ketika acara kenduri meninggal, sunat Rasul dan acara pesta pernikahan. Maka dari sinilah terjadinya hubungan interaksi antara masyarakat dengan pesantren. (Wawancara Dengan Tuha Puet Fauzi Desa Gunung Rotan)

4. Kegiatan Pesantren Darul Amilin Dalam Bidang Sosial

Kegiatan bidang sosial yang diselenggarakan oleh pihak pesantren Darul Amilin diantaranya adalah kerja sama untuk membersihkan pemakaman umum. pembersihan pemakaman umum dilakukan setiap hari lebaran Idul Fitri dan lebaran Idul Adha, yang dilaksanakan pada hari kedua lebaran baik masyarakatnya atau ustazd-ustazd yang berada di lingkungan pesantren, mereka bekerja sama dalam rangka gotong royong membersihkan pemakaman sanak saudara yang telah meninggal dunia. Pihak pesantren mengadakan pengajian dan berdoa bersama dengan masyarakat. Dimana kegiatan ini merupakan kerja sama pihak pesantren dengan masyarakat di sekitar Desa Gunung Rotan dalam rangka menjaga kebersihan lingkungan. (Wawancara Dengan Abu Mahdi Al-Ghani Pimpinan Pesantren Darul Amilin)

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat: Bapak Geuhcik, Tuha Peut, Mukin, Tengku Imam mesjid mengemukakan pendapat yang sama, pada dasarnya kerja sama antara masyarakat dengan pesantren merupakan bagian dari hubungan timbal balik antara masyarakat dengan pesantren. Dengan demikian hubungan kerja sama antara masyarakat dengan pesantren dilakukan dengan cara saling tolong menolong antara masyarakat dengan pesantren. Ketika pihak pesantren



mengadakan gotong royong, masyarakat ikut serta bergotong royong bersama di lingkungan pesantren dan berpartisipasi dalam membantu kegiatan sosial yang diselenggarakan pihak pesantren. Bila diuraikan teori diatas pesantren perlu melakukan kerja sama dengan pihak masyarakat lain termasuk dalam kegiatan pesantren Darul Amilin, baik dalam bidang sosial maupun dalam bidang keagamaan, agar hubungan masyarakat dengan pesantren terjalin dengan kokoh. Namun sebagian masyarakat, tidak dapat mengikuti kegiatan yang telah diselenggarakan pihak pesantren Darul Amilin, baik dalam bidang sosial maupun dalam bidang agama, dikarenakan kesibukan masyarakat dalam beraktivitas sehari-hari.

Dalam praktik sehari-hari pihak pesantren mengadakan gotong royong dalam rangka membersihkan lingkungan pesantren, masih adanya sebagian masyarakat tidak menghadiri gotong royong, (Sari, 2021, pp. 113–115) dalam rangka pelaksanaan seperti pembersihan selokan, saluran air buangan renovasi pagar di sekitar pesantren, di karena masyarakat memiliki kesibukan pada saat pihak pesantren mengadakan gotong royong bersama sebagian masyarakat pergi ke kebun, atau ke sawah. Oleh sebab inilah sebagian dari masyarakat kurang aktif dalam rangka melaksanakan gotong royong yang telah diadakan dari pihak pesantren dikarenakan masyarakatnya mempunyai kesibukan sehari-hari. (Wawancara Dengan Mukin Kharuddin Desa Gunung Rotan) Wawancara dengan Abu Mahdi Al-Ghani pimpinan pesantren, menjelaskan ketika pihak pesantren mengadakan gotong royong bersama dalam rangka membangun rangkang atau asrama dalam lingkungan pesantren (tempat tinggal para santriwan dan santriwati). Kegiatan gotong royong antara masyarakat dengan santriwan dan santriwati merupakan hasil komunikasi dan interaksi dari pimpinan pesantren, sehingga dalam kegiatan gotong royong berjalan dengan efektif. Dimana lagi-lagi sebagian dari masyarakat ada yang tidak merespons kegiatan yang telah diselenggarakan pihak pesantren, ketika pihak pesantren menghimbau kepada masyarakat, untuk melaksanakan gotong royong bersama. Sebagian masyarakat ikut serta dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak pesantren Darul Amilin.

D. Kesimpulan

Interaksi adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu antara masyarakat dengan masyarakat. Sedangkan masyarakat adalah orang-orang yang saling berinteraksi dalam suatu ikatan atau sistem di mana mereka berada. Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang tertua di Indonesia dengan segala keunikan tersendiri. Pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam, lembaga sosial keagamaan dimana terdapat orang-orang yang berinteraksi dan sebagai pusat pemberdayaan masyarakat dibidang sosial, budaya serta ekonomi. Keberadaan kiai di pesantren merupakan salah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena figur kiai sangat dominan dalam menentukan segala arah kebijakan, pengelolaan dan pengembangan pondok pesantren. Interaksi antara masyarakat dengan pesantren,

disebabkan adanya peran dari ustadz- ustadz yang mengikutsertakan masyarakatnya untuk saling bekerja sama, baik dalam kegiatan gotong royong maupun kegiatan keagamaan yang telah diselenggarakan oleh pihak pesantren, sehingga dengan demikian terjadinya hubungan interaksi antara masyarakat dengan pesantren. Akan tetapi sebagian masyarakat tidak ikut serta dalam kegiatan tersebut.

Daftar Pustaka

- Abdurahman Wahid. (2001). *Mengerakkan Tradisi, Esai-esai Pesantren*. LKIS.
- Abuddin Nata. (2001). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan lembaga pendidikan Islam*. Grandsindo.
- Asmanidar, A. (2021). SULUK DAN PERUBAHAN PERILAKU SOSIAL SALIK (TELAH TEORI KONSTRUKSI SOSIAL PETER L BERGER DAN THOMAS LUCKMAN). *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1), 99. <https://doi.org/10.22373/arj.v1i1.9488>
- Asmanidar, A., & Fazal, K. (2022). History of Babul Mukarramah and The White Robe Movement in the New Order Era. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 6(1), 56. <https://doi.org/10.30829/juspi.v6i1.11447>
- Fazal, K., & Mawardi, M. (2021). HUBUNGAN SIMBIOSIS MASYARAKAT ACEH BESAR DENGAN TRADISI HINDU. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1), 30. <https://doi.org/10.22373/arj.v1i1.9482>
- Haidar Putra Daulay. (2007). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Kencana.
- Hasbullah. (1999). *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Raja Grafindo Persada.
- Liata, N., & Fazal, K. (2021). MULTIKULTURAL PERSPEKTIF SOSIOLOGIS. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(2), 188. <https://doi.org/10.22373/arj.v1i2.11213>
- Maklisah dkk. (2007). *Percikapan Pemikiran Perempuan*. Yayasan Pena.
- Moleog, L. J. (2005). *metode penelitian kualitatif (revisi)*. Remaja rosdakarya.
- Mustuhu. (1994). *Dinamika Model Pendidikan Pesantren*. INIS.
- Nur, F. M. (2022). KONTROVERSI ANTARA ULAMA SYARIÁT DENGAN ULAMA TASAWUF. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(2), 140. <https://doi.org/10.22373/arj.v2i2.13403>
- Nurdin, F., & Fazal, K. (2022). Fungsi dan Makna Tradisi Reuhab pada Masyarakat Gampong Kuta Aceh. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 16(2), 229–240. <https://doi.org/10.24815/jsu.v16i2.27275>
- Nurlaila, N. (2022). TRADISI DAN BUDAYA TOLERANSI DALAM TINJAUAN SEJARAH DI ACEH. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(2), 116. <https://doi.org/10.22373/arj.v2i2.13892>
- Prayetno, N. S. (2021). TRADISI PEUSIJUEK SEBAGAI SARANA MEDIASI



DITENGAH SYARIAT ISLAM DI ACEH. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(2), 172. <https://doi.org/10.22373/arj.v1i2.10727>

Sari, A. F. (2021). NILAI SOSIAL TRADISI RITUAL KEAGAMAAN RATIB RAMBAI PADA MASYARAKAT KUBU KABUPATEN ROKAN HILIR. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(2), 108. <https://doi.org/10.22373/arj.v1i2.11003>

Soekanto, S. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Press.

Sugeng Haryanto. (2012). *Persepsi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai Di Pondok Pesantren*. Kementerian Agama RI.

Sulthon Masyhud, M. (2005). *Khusnurdilo, Manajemen Pondok Pesantren*. Diva Pustaka.

Syeh Abdul Ghani. (1961). *Yayasan Dayah Pondok Pesantren Darul Amilin*.